

DISINFORMASI, OPINI PUBLIK, DAN PERUBAHAN SOSIAL: ANALISIS RELASI KOMUNIKASI MASSA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI

Wafiq Azizah¹, Ramsiah Tasruddin²

wazizah0311@gmail.com¹, ramsiah.tasruddin@uin-alauddin.ac.id²

Universitas Islam Negri Alauddin Makassar

ABSTRAK

Fenomena hoaks di era digital yang menjadi tantangan serius dalam dinamika komunikasi massa dan kehidupan sosial masyarakat. Penyebaran informasi palsu atau disinformasi yang masif melalui media sosial tidak hanya memengaruhi arus informasi, tetapi juga membentuk opini publik dan mendorong terjadinya perubahan sosial, baik positif maupun negatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi antara hoaks, opini publik, dan perubahan sosial dalam perspektif komunikasi massa dan sosiologi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, kajian ini menelaah teori konstruksi sosial atas realitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa media memiliki peran sentral dalam mengkonstruksi realitas sosial, sementara opini publik terbentuk sebagai hasil interaksi sosial yang dipengaruhi oleh eksposur media. Hoaks yang tersebar dapat menyebabkan polarisasi, disorganisasi sosial, dan krisis kepercayaan, namun di sisi lain, hoaks juga dapat memicu kesadaran kolektif untuk meningkatkan literasi media. Kesimpulannya, hoaks, opini publik, dan perubahan sosial merupakan fenomena yang saling berkaitan dalam ruang komunikasi massa dan struktur sosial, sehingga perlu adanya strategi edukasi dan regulasi yang tepat agar perubahan sosial berjalan ke arah yang konstruktif.

Kata Kunci: Hoaks, Opini Publik, Disinformasi, Perubahan Sosial.

PENDAHULUAN

Banyak aspek kehidupan telah dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi dan perkembangan media sosial. Salah satu contohnya adalah salah satu cara yang digunakan oleh generasi saat sekarang ini atau yang disebut dengan gen-Z, yang menggunakan informasi. Gen-Z tumbuh di era di mana media sosial dan internet sehingga menjadi sumber informasi yang mudah diakses. Kemampuan literasi informasi dan analisis kritis menjadi tantangan besar, meskipun kemajuan ini membawa banyak keuntungan. Penyebaran hoax atau berita disinformasi di media sosial adalah salah satu masalah penting yang muncul. Hoax dapat menyebar dengan cepat dan dapat merugikan individu, komunitas, dan bahkan lembaga pemerintah. (Komara & Widjaya, 2024)

Penggunaan media sosial di masyarakat memiliki pengaruh yang cukup besar dengan platform seperti Facebook, Titter, Instagram dan sejenisnya menjadi sumber utama informasi terkini. Kehadiran media sosial modern telah membawa perubahan yang nyata dalam berbagai aspek kehidupan. Dinamika sosial, termasuk nilai dan norma Masyarakat, pola perilaku organisasi, struktur lembaga sosial, semuanya ikut berperan dalam kehidupan Masyarakat yang saling terhubung melalui media sosial, sekaligus memungkinkan evaluasi terhadap berbagai teori dan gagasan yang ada. (Rahma et al., 2024)

Berbagai bentuk komunikasi berkumpul di dalam platform yang dikenal sebagai jejaring sosial atau media sosial, yang secara langsung memengaruhi cara Masyarakat memanfaatkan media tersebut. Platform seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, dan sejenisnya kini menjadi sumber utama bagi Masyarakat yang untuk mengakses informasi terbaru. Berbagai aspek yang membentuk dinamika sosial, termasuk nilai dan norma, pola perilaku organisasi struktur lembaga kemasyarakatan, kekuasaan dan otoritas, serta interaksi sosial, turut memengaruhi kehidupan Masyarakat dalam konteks penggunaan media sosial. (Rahma et al., 2024)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana disinformasi, opini publik serta perubahan sosial masyarakat dalam menggunakan media massa, menggunakan analisis relasi komunikasi massa dalam perspektif sosiologi. penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur tentang dinamika yang terjadi di tengah maraknya penggunaan media massa sekarang ini. selain itu, peneliti juga mengharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengetahui sejauh mana disinformasi, opini publik, serta perubahan sosial mempengaruhi kehidupan masyarakat menggunakan analisis relasi komunikasi massa dalam perspektif sosiologi. kemudian, penelitian ini berfokus pada perkembangan media massa yang ada di Indonesia saat sekarang ini.

METODE

Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan peristiwa sosial atau perilaku manusia secara rinci dan mendalam, menyajikan perspektif yang komprehensif dari informan, serta dilakukan dalam konteks lingkungan alami (anak, 2008). Menurut Moh. Nazir, yang dikutip oleh Rusandi dan Muhammad Rusli, penelitian deskriptif bertujuan mempelajari persoalan yang terjadi di masyarakat, prosedur yang berlaku, serta kondisi tertentu. Metode ini juga menelaah hubungan antara tindakan, sikap, pandangan, dan fenomena yang terjadi. (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021)

Analisis dalam metode ini menggunakan teori kontruksi realitas sosial oleh Peter Berger dan Thomas Luckman yang membahas terkait eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek penelitian dalam studi literatur atau dokumen yang berasal dari artikel ilmiah dan hasil riset sehingga menjadi tempat data tersebut diperoleh atau diambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini, teknologi semakin berkembang, yang memungkinkan berbagai aktivitas masyarakat urban untuk mendapatkan informasi dengan cepat. Urusan revolusi komunikasi ini dimulai dengan presentasi, pidato, dan akhirnya mencapai media massa (cetak dan elektronik). Khalayak, audience, penonton, pemirsa, pendengar, atau pembaca di sini disebut sebagai massa. Dengan demikian, komunikasi massa dapat dipahami sebagai suatu proses di mana komunikator-komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan secara luas dan terus menerus menciptakan makna serta diharapkan dapat berdampak pada populasi yang besar dan beragam dengan berbagai cara. (Kustiawan, Siregar, Nabila, et al., 2022)

Media massa merupakan jenis media komunikasi yang menyampaikan informasi secara terus menerus dan dapat diakses oleh masyarakat secara luas. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga komunikasi menjadi salah satu aspek terpenting dalam kehidupan. Proses komunikasi terjadi melalui saluran atau media, di mana seorang komunikator menggunakan media untuk menyampaikan kepada komunikan. Dorongan rasa ingin tahu membuat manusia terdorong untuk berkomunikasi agar dapat memahami dirinya sendiri maupun lingkungannya. Penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan melalui media inilah yang disebut komunikasi, yang penting bagi manusia untuk mempertahankan hidup serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Seiring perkembangan zaman, media modern memungkinkan komunikasi antarindividu terjadi diseluruh dunia melalui berbagai saluran yang tersedia. Salah satu jenis media massa yang paling aktif efektif dalam menjangkau audiens luas adalah media penyiaran, seperti radio dan televisi. Media ini menyebarkan informasi dalam bentuk pesan atau produk budaya yang tidak hanya memengaruhi, tetapi juga mencerminkan budaya masyarakat. (Sari, 2022)

Disinformasi di era digital telah menjadi tantangan serius dalam dinamika komunikasi massa dan kehidupan sosial. Arus informasi yang masif melalui media sosial bukan hanya memengaruhi pembentukan opini publik, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan sosial yang signifikan. Dalam perspektif sosiologi, relasi komunikasi massa berperan sebagai ruang dialektis di mana masyarakat membentuk makna, menyuarakan opini, dan merespons isu-isu sosial. Namun, ketika opini publik terbentuk atas dasar informasi yang keliru, arah perubahan sosial dapat mengarah pada disorientasi. Respon pemerintah Indonesia yang memanggil platform media sosial untuk memperketat moderasi konten menunjukkan bagaimana negara turut berperan dalam mengendalikan dampak disinformasi. Dengan demikian, analisis tentang disinformasi, opini publik, dan perubahan sosial dalam perspektif sosiologi komunikasi massa menjadi penting untuk memahami dinamika sosial di era digital.

Konsep Sosiologi Dan Relasi Komunikasi Massa Dalam Teori Konstruksi Realitas Sosial

Berger dan Luckman sebagaimana yang dikutip oleh Achmad Suhendra Hadiwijaya yang mengatakan dalam teori konstruksi sosial realitas, bahwa realitas sosial terbentuk sebagai hasil dari proses sosial dan interaksi antarindividu dalam Masyarakat. Dalam teori ini, konsep eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi menjadi elemen yang sangat penting. Individu secara berkesinambungan menciptakan serta mengalami realitas sosial yang bersifat subjektif melalui interaksi mereka dengan lingkungan sosial.(Hadiwijaya, 2023)

Teori konstruksi sosial menjadi landasan sosiologi modern yang menekankan pentingnya pengetahuan. Teori ini beranggapan bahwa realitas dibentuk secara sosial. Pemahaman terhadap teori ini bergantung pada realitas dan pengetahuan. Realitas merujuk pada sifat yang melekat pada fenomena sosial yang diterima oleh manusia dan tidak bergantung pada kehendak individu. Sementara itu, pengetahuan Adalah keyakinan bahwa fenomena sosial memiliki ciri-ciri tertentu. Dalam perspektif konstruksi sosial, pengetahuan yang dimiliki Masyarakat dianggap sebagai realitas sosial, termasuk seluruh proses yang menjadikannya sebagai realitas. Dengan kata lain, dunina kehidupan sehari-hari masyarakat merupakan realitas yang ditafsirkan oleh manusia, di mana makna subjektif lebih menonjol dibanding sekedar fakta sosial.(Pandie, 2021)

Sosiologi pada dasarnya adalah studi ilmiah masyarakat, yang mencakup organisasi dan dinamika struktur sosial, interaksi, dan institusi. Ini menyelidiki perilaku individu dan fenomena kolektif, yang bertujuan untuk memahami kompleksitas tatanan sosial dan perubahan. Disiplin ini menggunakan berbagai metode empiris untuk menganalisis hubungan sosial dan faktor budaya, memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat berfungsi dan berkembang.(Nurdin & Abrori, n.d.)

Komunikasi massa dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu komunikasi massa sempit dan komunikasi massa luas. Komunikasi massa sempit ditujukan kepada sejumlah orang tertentu. Sementara itu, komunikasi massa luas melibatkan satu atau lebih individu yang menyampaikan pesan melalui media cetak, elektronik, atau digital dengan tujuan adanya tanggapan atau interaksi. Karakteristik ini menjadi ciri khas yang membedakan komunikasi massa dengan komunikasi yang lainnya. Komunikasi massa ditujukan kepada Masyarakat umum dan disebarkan secara terbuka melalui media massa, sehingga pesan dapat diterima dengan cepat oleh khalayak luas. Selain itu, penerima pesan tidak selalu berada pada tempat atau Lokasi yang sama. (Kustiawan, Siregar, Alwiyah, et al., 2022)

Konsep sosiologi dan relasi komunikasi massa dalam teori konstruksi realitas sosial menunjukkan bahwa realitas masyarakat terbentuk melalui proses komunikasi. Media massa berperan penting dalam mengonstruksi, menyebarkan, dan menanamkan makna yang

memengaruhi opini publik. Namun, kehadiran hoaks dapat memutarbalikkan realitas sehingga menimbulkan masalah sosial. Karena itu, pemerintah berperan sebagai pengatur dan penyeimbang untuk menjaga agar konstruksi realitas sosial berjalan sehat melalui regulasi, literasi, dan kolaborasi dengan masyarakat.

Hoaks, Opini Publik, Dan Peran Pemerintah Dalam Menghadapi Disinformasi

Fenomena hoaks dan disinformasi di media sosial telah menjadi tantangan serius dalam komunikasi massa. Penyebaran konten berbahaya melalui platform seperti TikTok, Meta, dan WhatsApp tidak hanya membentuk opini publik, tetapi juga memengaruhi stabilitas sosial dan politik. Viralitas informasi membuat masyarakat mudah terpengaruh, sehingga opini publik terbentuk secara cepat dan masif.

Hoaks dan disinformasi kini telah menjadi fenomena global yang berdampak pada berbagai bidang kehidupan, mulai dari politik, Kesehatan, hingga keamanan sosial. Wardle dan Derakhshan, sebagaimana dikutip oleh Mitranikasih Laia, Ayuliana, dkk, mendefinisikan disinformasi sebagai penyebaran informasi yang tidak benar dengan tujuan tertentu, misalnya mempengaruhi opini public.(Laia et al., 2025)

Di Indonesia, penyebaran hoaks di internet telah menjadi masalah besar. Indonesia telah menjadi salah satu negara yang paling banyak menyebarkan hoaks di internet dalam beberapa tahun terakhir. Melalui aplikasi pesan instan, media sosial, situs web, berita palsu dan informasi manipulatif sering menyebar dengan cepat. Hoaks dapat mengganggu stabilitas politik, menimbulkan ketegangan sosial, dan memengaruhi kebijakan publik.(Rahmawati et al., 2023)

Opini publik merupakan salah satu elemen penting dalam dinamika sosial dan politik karena ia berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial terhadap kebijakan dan tindakan pemerintah. Ketika opini publik terbentuk secara luas, ia mampu mempengaruhi arah pengambilan keputusan, legitimasi kekuasaan, serta proses perubahan sosial yang mencerminkan pandangan, sikap, dan keyakinan masyarakat terhadap isu-isu tertentu, baik itu berkaitan dengan kebijakan pemerintah, pemilihan umum, maupun peristiwa sosial lainnya.

Di era komputer dan internet saat ini, berita palsu semakin mudah tersebar melalui media sosial. Jumlah pengguna internet yang terus meningkat di Indonesia, yang memiliki lebih dari 221 juta pengguna media sosial, menjadikannya tempat yang ideal untuk menyebarkan berita palsu. Di mana informasi palsu disebarkan secara masif untuk membanjiri ruang informasi publik, teknik seperti firehose of falsehood telah terbukti efektif dalam memengaruhi opini masyarakat. Strategi ini tidak hanya berusaha untuk mengubah pandangan umum, tetapi juga berusaha untuk merusak kredibilitas media dan institusi mainstream.(Rambe et al., 2025)

Algoritma yang memiliki kecenderungan untuk meningkatkan filter bubble dan echo chambers memperparah fenomena ini. Algoritma ini sering kali menggunakan informasi untuk memperkuat pandangan yang sudah ada sebelumnya tanpa memberikan perspektif baru. Berita palsu tidak hanya menyebabkan misinformasi, tetapi juga dapat mengganggu demokrasi dan masyarakat secara keseluruhan dengan merusak kepercayaan masyarakat terhadap institusi.(Kurniawan, 2024)

Merespons hal ini, pemerintah memanggil platform media sosial untuk memperkuat moderasi konten dan mencegah dampak negatif. Langkah ini menunjukkan adanya ketegangan antara upaya menjaga kebebasan berekspresi dan kebutuhan mengendalikan arus informasi yang berbahaya. Seruan pemerintah untuk meningkatkan moderasi konten di platform media sosial menunjukkan hubungan yang kompleks antara menjaga kebebasan berekspresi dan mengendalikan informasi berbahaya. Tantangan moderasi konten yang berkembang menunjukkan ketegangan ini, karena penyebaran informasi yang salah dan

yang cepat dapat mengancam demokrasi dan kesatuan masyarakat.

Dalam beberapa tahun terakhir, ada perbedaan yang signifikan. Salah satu faktor penyebabnya adalah banyaknya berita palsu, atau berita bohong, yang berasal dari berbagai sumber dan platform. Selain itu, aktornya beragam, termasuk politisi, media, dan Kelompok kepentingan tertentu secara sengaja dapat menciptakan berita palsu. Informasi bohong atau disinformasi tersebut biasanya diproduksi oleh individu, sekelompok orang, atau bahkan robot yang menyerupai situs media resmi, namun sebenarnya berasal dari akun palsu atau menyesatkan dengan tujuan menipu Masyarakat. Penyebaran berita palsu kerap dijadikan bagian dari kampanye disinformasi. Apabila dilakukan secara teratur, terencana, dan sistematis, berpotensi mengganggu tata kelolah negara. Menyikapi meningkatnya peredaran berita palsu, pemerintah telah mengambil langkah tegas, sementara Kepolisian Republik Indonesia juga memberikan ancaman proses hukum bagi pelakunya.(Nurlatun et al., 2021)

Media sosial adalah platform yang hampir tidak terbatas yang memungkinkan pengguna berinteraksi satu sama lain, yang menyebabkan pengguna memiliki banyak kebebasan dalam menggunakannya untuk berkomunikasi dan menyebarkan informasi. Namun, beberapa individu menggunakan kebebasan tersebut untuk menyebarkan berita yang tidak dapat dipastikan. Kepentingan pribadi dan kelompok mendorong penyebaran berita palsu untuk mengubah pendapat publik tentang suatu hal.(Rasidin et al., 2020)

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel) pada tahun 2019, tercatat 34,60% Masyarakat Indonesia mengonsumsi berita hoaks setiap hari. Sebagian besar hoaks tersebut beredar melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan Youtube, dengan presentase mencapai 87,50%. Topik hoaks yang paling banyak diakses responden adalah isu sosial politik yaitu 93,20%, disusul oleh konten yang berkaitan dengan SARA yaitu 76,0%. Selain itu, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) telah memblokir sekitar 800.000 situs muatan negatif serta 6.000 situs yang menyebarkan hoaks dan ujaran kebencian. Data ini memperlihatkan bahwa penyebaran hoaks merupakan tantangan serius bagi pemerintah.(Rasidin et al., 2020)

Tiga tahap dapat digunakan untuk memahami fenomena ini sesuai dengan teori konstruksi sosial Berger & Luckman. Eksternalisasi terdiri dari pembuatan dan penyebaran hoaks, objektivasi terdiri dari mengulanginya hingga dianggap fakta dan membentuk opini publik, dan internalisasi terdiri dari menerima masyarakat hingga mempengaruhi sikap dan perilaku. Hasilnya adalah regulasi digital yang lebih ketat, norma komunikasi online baru, dan gerakan literasi digital yang lebih besar di Indonesia.

Analisis Teori Konstruksi Sosial

Menurut teori konstruksi sosial, individu membentuk realitas yang bersifat subjektif melalui interaksi sosial, di mana mereka berinteraksi dengan memberikan dan mendapatkan informasi, memberikan kesan kepada orang lain, dan mengevaluasi keadaan berdasarkan interaksi secara dirinya sendiri. Proses sosial ini menggambarkan bagaimana individu terus menerus menciptakan realitas melalui tindakan dan interaksi mereka. Eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi adalah tiga proses konstruksi sosial yang dilakukan oleh individu.(Fadila, 2025)

Menurut Berger dan Luckman, yang dikutip oleh Ferdy Wahyudi, internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi adalah proses dialektika yang terjadi antara individu yang menciptakan masyarakat dan masyarakat yang menciptakan individu. Penyesuaian diri dengan lingkungan sosial dan kultural yang dihasilkan oleh manusia dikenal sebagai eksternalisasi. Misalnya, individu atau kelompok membuat cerita hoaks dan menyebarkannya melalui media sosial atau saluran komunikasi massa.(Ferdy Wahyudy, 2022) Karena hoaks biasanya muncul dari kepentingan politik, ekonomi, atau sosial tertentu

yang ingin membentuk persepsi publik dan pada tahapan ini hoaks tersebut merupakan hasil ciptaan manusia yang disengaja untuk mempengaruhi.

Objektivasi dipahami sebagai berita atau informasi yang keliru atau palsu, baik yang berkaitan dengan sumber, isi, tulisan, foto, atau video. Secara leksikal, hoaks juga dapat dimaknai sebagai Upaya menipu orang lain. Hoaks dianggap sebagai virus bagi media massa, baik cetak maupun elektronik, sebab ketika disebarkan secara berulang, Masyarakat dapat terpengaruh dan menganggap informasi tersebut sebagai kebenaran.(Widiyanti, 2020)

Pengetahuan dasar dalam kehidupan sehari-hari merupakan hasil objektivasi dari berbagai proses yang sebelumnya terbentuk secara subjektif. Dalam proses tersebut, Berger menekankan pentingnya kesadaran intensional yang diarahkan pada objek sosial, mencakup aspek lahiriah maupun batiniah. Menurut Berger dan Luckman, kehidupan sehari-hari Masyarakat tersusun dari realitas sosial yang terbentuk serta diobjektivasi melalui interaksi dan proses sosial.(Pandie, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Mastel, menunjukkan bahwa situs web menjadi saluran utama dalam penyebaran hoaks. Selain itu, aplikasi percakapan seperti WhatsApp, Line, dan Telegram digunakan sebesar 62,80%, sementara media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter dan Path mencapai 92,40%. Sementara itu, data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika mengungkapkan bahwa terdapat sekitar 800.000 situs web di Indonesia.(Muhammad Salim Albana et al., 2024)

Hoaks dapat dibagi menjadi dua jenis. Pertama, hoaks yang disebarkan secara sengaja oleh individu atau kelompok, baik dengan menciptakan berita palsu, maupun mengubah fakta yang ada menjadi berita bohong atau disinformasi, misalnya manipulasi, atau pemalsuan. Kedua, hoaks yang tersebar secara tidak sengaja oleh orang-orang yang menyebarkan informasi tanpa memahami kebenarannya. Baik pembuat maupun penyebar hoaks pada dasarnya bertujuan menghilangkan keyakinan yang dimiliki korban terhadap suatu kebenaran.(Widiyanti, 2020)

Terkait internalisasi dimana masyarakat menyerap berita hoaks ke dalam kesadaran subjektif dan menjadikannya bagian dari pandangan dunia mereka sehingga opini publik terbentuk berdasarkan informasi yang salah. Penyebaran berita hoaks didorong oleh berbagai faktor. Faktor pertama adalah suatu konten yang sesuai dengan opini dan sikap penerima konten akan cenderung menganggap bahwa konten tersebut merupakan konten yang memuat fakta dan dapat berguna bagi orang lain sehingga wajib untuk disebarkan. Faktor kedua adalah kepercayaan penerima terhadap konten yang diterima, sikap percaya yang dimiliki penerima konten memberikan pandangan bagi penerima konten bahwa konten tersebut sudah pasti benar dan layak untuk disebarluaskan. Faktor ketiga adalah kecenderungan menganggap konten viral sebagai fakta, penerima beranggapan bahwa konten viral berarti suatu konten yang sudah banyak dinikmati oleh masyarakat sehingga menimbulkan pemikiran bahwa konten tersebut berupa fakta yang dapat dibagikan kepada orang lain. Faktor terakhir adalah rendahnya literasi untuk membaca keseluruhan isi berita berpotensi menyebabkan kesalahan makna berita sehingga berita yang salah dapat dianggap benar.(Djulian et al., 2024)

Dampak Terhadap Perubahan Sosial di Indonesia

Secara teoritis, perubahan yang dimaksud mencakup pergeseran dalam hubungan antarindividu, organisasi, maupun komunitas yang berhubungan dengan struktur sosial serta pola nilai dan norma. Dengan demikian, perubahan tersebut tidak hanya menyangkut aspek sosial, tetapi juga aspek budaya, karena manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari kebudayaannya.(Huraerah, 2025)

Willbert Moore, sebagaimana dikutip oleh Mu'allimah Rodhiyana, mendefinisikan perubahan sosial sebagai pergeseran yang signifikan dalam struktur sosial, meliputi pola

hubungan, nilai, norma, lembaga serta system sosial dalam masyarakat. Perubahan ini dapat berlangsung secara bertahap maupun cepat, dan memberikan pengaruh terhadap kehidupan individu maupun kelompok. Struktur sosial yang dimaksud mencakup pola perilaku serta interaksi sosial.(Rodhiyana, 2024)

Proses dan pola perubahan yang terjadi dalam masyarakat seiring waktu disebut dinamika perubahan sosial. Perubahan sosial adalah perubahan dalam struktur, norma, nilai, dan perilaku sosial yang mempengaruhi interaksi dan pola hidup antar individu dalam masyarakat. Dinamika perubahan sosial mencakup berbagai faktor dan elemen yang saling berhubungan, seperti perubahan dalam teknologi, ekonomi, politik, budaya, demografi, dan lingkungan.(Naufal et al., 2023)

Disinformasi dan hoaks memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan sosial di Indonesia. Salah satu dampak utamanya adalah munculnya polarisasi sosial dan politik, di mana masyarakat terbelah ke dalam kelompok pro dan kontra akibat terpengaruh oleh narasi yang salah. Kondisi ini turut menurunkan tingkat kepercayaan publik terhadap pemerintah, media, dan institusi sosial karena masyarakat semakin kesulitan membedakan informasi yang benar dan palsu. Selain itu, pola interaksi sosial juga mengalami pergeseran, terutama di ruang digital, yang sering kali dipenuhi ujaran kebencian serta perdebatan yang tidak sehat.

Dalam jangka panjang, hoaks dapat membentuk opini publik yang menyimpang dari fakta dan berpotensi menggeser nilai serta norma sosial yang ada. Lebih jauh, arus disinformasi yang masif menimbulkan ancaman terhadap stabilitas nasional karena dapat memicu konflik horizontal dan mengganggu persatuan bangsa, khususnya pada momentum politik besar. Namun, di sisi lain, kondisi ini juga mendorong lahirnya kesadaran kritis dalam masyarakat serta upaya penguatan literasi digital dan regulasi baru oleh pemerintah bersama berbagai pemangku kepentingan untuk membatasi penyebaran hoaks di ruang publik.

KESIMPULAN

Disinformasi tidak sekadar persoalan penyebaran informasi yang salah, melainkan fenomena sosial yang mempengaruhi cara publik membangun opini dan realitas bersama. Dalam perspektif sosiologi, relasi komunikasi massa menjadi ruang strategis di mana konstruksi sosial atas realitas dibentuk, diperdebatkan, dan dipengaruhi oleh kepentingan tertentu. Publik sebagai penerima pesan tidak pasif, melainkan turut menginternalisasi serta mereproduksi informasi sehingga mempercepat proses perubahan sosial. Di sisi lain, derasnya arus disinformasi berpotensi mendistorsi konsensus sosial, melemahkan kepercayaan publik, serta memicu polarisasi. Oleh karena itu, analisis sosiologi komunikasi massa menegaskan pentingnya peran aktor sosial baik pemerintah, media, maupun masyarakat dalam membangun literasi informasi, memperkuat mekanisme klarifikasi, dan menciptakan ruang komunikasi yang sehat. Implikasinya, upaya menghadapi disinformasi bukan hanya tugas teknis, melainkan juga proses sosial yang menentukan arah perubahan sosial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anak, K. N. P. E. S. K. (2008). *Eksplotasi Seksual Komersial Anak di Indonesia*. Medan, Restu Printing Indonesia, hal.57, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Djulian, H., Saputra, D. N., Utami, E. P., & Ayu, H. (2024). Analisis Dampak yang Ditimbulkan dari Penyebaran Berita Hoaks pada Era Digital. *Jurnal Ilmiah_MKWK Bahasa Indonesia*, Desember.
- Fadila, H. (2025). Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Berita Hoaks melalui Media Sosial Whatsapp pada Masa Kampanye Pemilu 2024. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(2), 216–227.

- <https://doi.org/10.20527/h-js.v4i2.387>
- Ferdy Wahyudy, M. (2022). Kontruksi Sosial Pemberitaan Jerinx Sid Dalam Kasus “Idi Kacung Who” Di Media Online Tirto.Id. 2022(4), 2502–2597.
- Hadiwijaya, A. S. (2023). Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas Dan Konstruksi Sosial Media Massa. *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 75–89. <https://doi.org/10.33592/dk.v11i1.3498>
- Huraerah, A. (2025). Perubahan Sosial Dan Implikasinya Terhadap Pembangunan Kesejahteraan Sosial: Tantangan Bagi Peneliti Dan Praktisi Kesejahteraan Sosial. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 221–227. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.60229>
- Komara, D. A., & Widjaya, S. N. (2024). Memahami Perilaku Informasi Gen-Z dan Strategi Melawan Disinformasi: Sebuah Tinjauan Literatur Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 10(2), 155. <https://doi.org/10.20961/jpi.v10i2.85775>
- Kurniawan, W. (2024). Literasi Informasi dalam Menghadapi Berita Palsu: Analisis Bibliometrik Penyebaran di Media Sosial. *Media Pustakawan*, 31(2), 156–169. <https://doi.org/10.37014/medpus.v31i2.5133>
- Kustiawan, W., Siregar, A. S. M. M., Nabila, F., Harahap, K. H., & Aini, L. (2022). Teori-Teori dalam Komunikasi Massa. *Jurnal Telekomunikasi, Kendali Dan Listrik*, 3(2), 41–45. <https://agneslintangsari.wordpress.com/2019/11/19/teori-teori-dalam-komunikasi-massa/amp/>
- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., Pakpahan, N. S., & Hayati, N. (2022). Komunikasi Massa. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 134. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11923>
- Laia, M., Ayuliana, Wasiran, Hakim, M. L., & Suryadi, D. (2025). Analisis Big Data untuk Deteksi Hoaks dan Disinformasi di Platform Berita Online. *Jurnal JTik (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)*, 9(2), 776–782. <https://doi.org/10.35870/jtik.v9i2.3859>
- Muhammad Salim Albana, Alif Dava Mahesa, Indriani Putri, & Noerma Kurnia Fajarwati. (2024). Interaksi Komunikasi Hoax Di Media Sosial Serta Antisipasinya. *SABER : Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 34–39. <https://doi.org/10.59841/saber.v2i2.958>
- Naufal, M. L., Rahmawati, E., Bilkis Kuds, S., & Darmawan, I. (2023). Dinamika Perubahan Sosial dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Berkelanjutan: Perspektif Multidisiplin. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(7), 185–190. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8205488>
- Nurdin, A., & Abrori, A. (n.d.). Mengerti Sosiologi: Pengantar Memahami Konsep-konsep Sosiologi.
- Nurlatun, R., Nayoan, H., & Pangemanan, F. (2021). Upaya Pemerintah Dalam Mengatasi Penyebaran Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial (Studi Kasus Dinas Kominfo Kota Manado). *Jurnal Governance*, 1(2), 2021. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/governance/article/view/35867>
- Pandie, D. A. H. L. K. L. J. I. (2021). Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Oelaba yang Beragama Kristen Terhadap Realitas Sosial Etnis Bajo (Manusia Perahu) yang Beragama Islam Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger. *Matheteou*, 1(2), 1–10.
- Rahma, A. A. R., Ardianti, H., & Firman, K. (2024). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM DINAMIKA SOSIAL MASYARAKAT KONTEMPORER. *Jurnal komunikasi digital dan penyiaran islam*, 1(February), 4–6.
- Rahmawati, D., Setyo Putro Robawa, R., Faiq Al Abiyyi, M., Daffa NRF, P., Ilman Nugraha, R., Puguh Margono, F., Praditya, Mi. A., & Sholihatin, E. (2023). Analisis Hoaks dalam Konteks Digital: Implikasi dan Pencegahannya di Indonesia. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 10819–11082.
- Rambe, A., Rayyan Manandha Ginting, R., Azzahra, Z., & Holila Siregar, F. (2025). Licenced by CC BY-SA 4.0 Pengaruh Propaganda dan Disinformasi Tentang Opini Publik. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 1235–1242. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14725846>
- Rasidin, M., Witro, D., Yanti, B. Z., Purwaningsih, R. F., & Nurasih, W. (2020). the Role of Government in Preventing the Spread of Hoax Related the 2019 Elections in Social Media. *Diakom : Jurnal Media dan Komunikasi*, 3(2), 127–137.

- <https://doi.org/10.17933/diakom.v3i2.76>
- Rodhiyana, M. (2024). Pendidikan Dan Perubahan Sosial. *Spektra: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 6(1), 93–105. <https://doi.org/10.34005/spektra.v6i1.3688>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sari, I. J. P. (2022). Peranan Komunikasi Massa Dalam Penyampaian Informasi Pada Masyarakat Kampung Adoki Distrik Yendidori Kabupaten Biak Numfor. *Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 4(1), 50–55.
- Widiyanti, I. (2020). Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya INFORMASI BERITA HOAKS DARI PERSPEKTIF BAHASA. 4, 78–86. <https://turnbackhoax.id/>.